

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK BUMN PERIODE 2012-2014

Oleh:

Hendy Anangga Diffia<sup>1</sup>

Arif Lukman Santoso<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

## ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze the Government Banks financial performance that are Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri and Bank BTN during 2012-2014. The analysis of these banks' financial performance were done by measuring the ratio of the bank financial consisting of the ratio of liquidity, rentability and efficiency. The performance indicator that was used in measuring financial performance was the regulation of Bank Indonesia number 13/24/PBI/2011. The result of the research shows that the financial performance of Government Banks during 2012-2014 are good enough with the ratio of finance which are at the provision of Bank Indonesia, except the ratio LDR of bank BTN that is too high. But if we compare the banks that are classified as Government Banks, Bank BRI is the most excellent bank and bank BTN is the worst bank. The eminence of Bank BRI is caused by the value of assets that are higher among the others and the main business of Bank BRI is micro credit whereas Bank BTN is not excellent, because the value of assets of Bank BTN is the lowest one and its main business is just focused on housing loan. Based on the result of research, the researchers provide several recommendations that are Governments Bank must have the appropriate strategy to minimize the burden of the operational that is arising due to the changes of the reference of interest rate by Bank Indonesia and Bank BTN must improve and strengthen its strategy in the distribution of credit including its NPL risk to make the liquidity of the bank stay awake.*

**Keywords:** Government Banks, financial performance, the analysis of the financial ratio

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kemampuan produksi pabrik dan pemikiran untuk membuat lapangan pekerjaan baru tentu tidak hanya membutuhkan sumberdaya manusia melainkan juga sumber daya modal. Modal diperlukan sebagai sumber pembiayaan bagi para pelaku bisnis untuk membangun bisnis yang ingin dijalankan. Salah satu lembaga keuangan yang bisa memberikan pembiayaan untuk modal usaha adalah bank.

---

<sup>1</sup> Alumni D3 Akuntansi FEB UNS

<sup>2</sup> Dosen Prodi Akuntansi FEB UNS

Dasar kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan maka kegiatan perbankan tidak akan berjalan baik dan sebagai salah satu sektor ekonomi yang memiliki potensi dan peluang besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi masyarakat dan sektor usaha terutama dalam menghadapi era pasar bebas dan globalisasi, maka bank harus mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan dari masyarakat berarti masyarakat merasa aman dan mendapatkan pelayanan yang baik ketika menyimpan dan meminjam dana dari bank. Oleh karena itu, bank-bank tersebut harus memiliki performa dan kinerja yang baik dari aktivitas usahanya. Performa dan kinerja bank sangat penting artinya bagi bank untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Pengukuran kinerja bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Objek penelitian dari Tugas Akhir ini adalah bank-bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdiri dari Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri. Penggunaan dari bank BUMN ini adalah karena bank-bank tersebut adalah bank milik pemerintah Indonesia yang masuk dalam list BEI yang dapat eksis dalam persaingan dengan swasta dan dapat memberikan sumbangan APBN dengan deviden yang diberikan kepada negara sebagai pemilik dari bank-bank tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan analisis rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi dapat diukur bagaimana kinerja keempat bank tersebut dalam efisiensi penggunaan sumberdayanya, tingkat kestabilan dalam menjaga kondisi kesehatan bank dan seberapa besar bank-bank tersebut dalam menghasilkan laba dan dapat diketahui bank BUMN mana yang lebih unggul dengan menggunakan ketiga analisis tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi bank-bank BUMN periode 2012-2014 untuk menilai kinerja keuangan bank-bank BUMN. Dengan demikian maka penulis mengambil judul “**Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN Periode 2012-2014**”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri berdasarkan analisis rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio efisiensi selama periode 2012-2014?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri berdasarkan analisis rasio likuiditas, rasio rentabilitas dan rasio efisiensi selama periode 2012-2014?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Menganalisa kinerja keuangan Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri berdasarkan rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi selama periode 2012-2014.
2. Menganalisa perbedaan dan membandingkan kinerja keuangan Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri berdasarkan rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi selama periode 2012-2014.

### **Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan bagi semua. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan penulis mengenai analisis rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi.
2. Bagi Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Mandiri dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerjanya, yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dalam rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi

3. Bagi akademisi, dapat menambah ilmu dan wawasan serta referensi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio likuiditas rasio rentabilitas dan rasio efisiensi.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Bank**

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan dalam pasal 1 poin 2 yang dimaksud dengan bank adalah : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Sedangkan menurut beberapa ahli seperti Kasmir (2012:12) bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Taswan juga mengemukakan pendapatnya tentang bank dalam bukunya Akuntansi Perbankan (2008:2) yaitu bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.

Lebih dalam lagi Julius menerangkan 2 definisi tentang bank. Yang pertama, Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Subagyo dalam Julius, 2011:135). Yang kedua bank adalah suatu industri yang bergerak pada bidang kepercayaan yang menghubungkan debitur dan kreditur dana (Rudi Trisantoso dalam Julius, 2011:135)

Berdasarkan pengertian dan definisi yang telah diterangkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

### **Kinerja Keuangan**

Menurut Ikatan Akutan Indonesia (IAI) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Irham, 2011:2). Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran desfian dalam Ponttie, 2007:20). Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran desfian dalam Ponttie, 2007:20)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai suatu bank dengan mempertimbangkan aspek efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun apabila mengacu pada SE BI no. 13/24/DPNP tahun 2011 yaitu kinerja bank dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank yang merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

## **Rasio Likuiditas Pada Bank**

Berdasarkan SE BI no. 13/24/DPNP tahun 2011 jenis rasio likuiditas pada bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi penarikan kembali simpanan/dana pihak ketiga (tabungan, giro, deposito) oleh nasabah dengan menggunakan kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank. Standar LDR adalah 78%-92%.

LDR dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ke-3}}$$

## **Rasio Rentabilitas Pada Bank**

### **Rasio ROA (*Return On Asset*)**

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba sebelum pajak berdasarkan total aset. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) adalah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas suatu bank. Standar ROA adalah 0,5%-1,25%.

ROA dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### **Rasio ROE (*Return on Equity*)**

ROE adalah rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Return On Equity (ROE) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas suatu bank. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal inti yang dimiliki. Modal intimerupakan modal bank yang terdiri dari modal saham yang disetor, cadangan yang diungkapkan sebagai modal sumbangan, tambahan modal disetor, laba ditahan, penurunan nilai atas instrumen keuangan yang tersedia dijual dan selisih karena laporan keuangan antar cabang internasional. Standar ROE adalah 13%-18%.

ROE dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Inti}}$$

### **NIM (*Net Interest Margin*)**

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan atau laba bunga bersih yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional lainnya. NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bunga bersih berdasarkan aset produktif yang dimiliki. Aset produktif adalah aset yang menghasilkan keuntungan berupa pendapatan bunga. Standar NIM adalah 5%-7%.

NIM dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}}$$

### Rasio Efisiensi

Efisiensi dalam perbankan, seperti halnya perusahaan juga merupakan tolak ukur dalam mengukur kinerja bank. Penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting dengan kondisi seperti ini, karena efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu bank sekaligus menjadi faktor yang harus diperhatikan bank untuk bertindak rasional dalam meminimumkan tingkat risiko yang dihadapi dalam menghadapi kegiatan operasinya. Analisis mengenai efisiensi menjadi sangat penting karena penghimpunan dan peyaluran pembiayaan yang ekspansif tanpa memperhatikan faktor efisiensi akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang bersangkutan (Muharam dan Pusvitasari, 2007).

Berdasarkan SE BI no. 13/24/DPNP tahun 2011 jenis rasio efisiensi pada bank adalah BOPO. Indikator efisiensi dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Kinerja perbankan dapat dikatakan efisien apabila rasio BOPO mengalami penurunan. standar BOPO adalah 85%-87%.

BOPO dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

## III. Analisis dan Pembahasan

### 3.1 Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Tahun 2012

Tabel III.1  
Rasio Keuangan Bank BUMN Tahun 2012

Keterangan	Dalam persen (%)			
	BNI	BRI	BTN	Mandiri
LDR	77,91%	79,92%	100,92%	80,45%
ROA	2,67%	4,33%	1,67%	3,23%
ROE	19,25%	36,22%	15,09%	27,22%
NIM	5,63%	7,31%	5,21%	4,92%
BOPO	72,26%	56,24%	80,08%	62,27%

Sumber : laporan keuangan bank BNI, bank BRI, bank BTN dan bank Mandiri tahun 2012 yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat angka rasio LDR paling tinggi ada pada bank BTN, sedangkan angka rasio paling rendah ada pada bank BNI. Sedangkan bank BRI dan bank Mandiri memiliki LDR berkisar di angka 80%. Pada bank BTN, tingginya angka rasio LDR disebabkan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada jumlah dana pihak ketiga karena bank BTN yang memiliki *core* bisnis di bidang kredit perumahan dimana besarnya kredit yang disalurkan tidak diimbangi dengan peningkatan produk simpanan dari nasabah dibandingkan dengan *core* bisnis bank BUMN lainnya yang berfokus kepada kredit korporasi maupun kredit mikro, namun bisa diimbangi dengan produk simpanan dari nasabah yang lebih besar. Segmen KPR non subsidi menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan komposisi 36% dari total kredit yang diberikan dan diikuti dengan NPL bruto (*Net Performing Loan*) yang cukup tinggi yaitu 4,09% yang berdampak pada risiko tidak tertagihnya menjadi besar. Namun bank BTN berhasil mencapai target tahun 2012 yaitu sebagai pemimpin pembiayaan perumahan di

Indonesia dibandingkan dengan bank lainnya. Sedangkan dana pihak ketiga terbesar ada pada pos deposito berjangka dengan kontribusi 53% dari total dana pihak ketiga. LDR yang tinggi ini membuat bank BTN tidak sehat dalam hal likuiditas meskipun penyaluran kredit cukup tinggi. Kemudian pada bank BNI, LDR menunjukkan angka 77,91%, paling rendah dibandingkan bank BUMN lainnya. Namun apabila dilihat dari kesehatan bank, LDR bank BNI cukup sehat karena berada sedikit dibawah batas minimum LDR oleh BI. Segmen kredit korporasi menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan 36% dari total kredit yang diberikan. Hal ini diikuti dengan NPL bruto (*Net Performing Loan*) yang cukup rendah dibandingkan dengan bank BTN sebesar 2,8%. Sedangkan dana pihak ketiga terbesar ada pada pos deposito berjangka dengan kontribusi 35% dari total dana pihak ketiga. Bank BNI mampu menyeimbangkan antara kredit yang disalurkan dengan kualitas kreditnya sehingga memiliki NPL yang rendah. LDR bank BNI dapat dikategorikan cukup sehat. Kemudian pada LDR bank BRI menunjukkan angka 79,92% dengan segmen kredit mikro menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan 74,66% dari total kredit yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa bank BRI adalah bank penyalur kredit mikro yang dipercaya masyarakat. Hal ini diikuti dengan NPL bruto (*Net Performing Loan*) yang cukup rendah dibanding bank BUMN lainnya yaitu 1,83%. Sedangkan dana pihak ketiga terbesar ada pada pos deposito. bank BRI berhasil mencapai target tahun 2012 yaitu membukukan pertumbuhan kredit dan NPL diatas target. LDR bank BRI dikategorikan sehat. Kemudian pada bank Mandiri, LDR bank Mandiri menunjukkan angka 79,64% dengan segmen Corporate Banking menjadi kontributor penyalur kredit terbesar yang digunakan untuk sektor perkebunan, industri makanan dan minuman, industri kelistrikan dan industri kimia. Hal ini diikuti dengan NPL bruto (*Net Performing Loan*) menjadi 1,4%. Sedangkan dana pihak ketiga tumbuh dari tahun sebelumnya dengan tabungan mencatat pertumbuhan tertinggi dan menjadi kontributor terbesar bank Mandiri sebesar 41,9% dari total dana pihak ketiga. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam mengelola dana mereka cukup tinggi. LDR bank Mandiri dikategorikan sehat.

Kemudian rasio ROA, berdasarkan tabel diatas, terlihat secara garis besar, rasio ROA bank BUMN sudah berada diatas standar yang ditentukan oleh BI. Namun apabila dibandingkan angka rasio ROA paling tinggi adalah bank BRI, kemudian bank Mandiri, bank BNI dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti bank BRI paling berhasil dalam memaksimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Kemudian apabila dilihat dari sisi *core* bisnis, jelas terlihat bahwa segmen kredit mikro lebih menghasilkan laba yang besar dibandingkan segmen korporasi maupun KPR. ROA bank BRI menunjukkan 4,33% dengan laba sebelum pajak terbesar didapat bank BRI dari pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan yaitu sebesar 88,4% dari total pendapatan bunga yang diterima. Sedangkan dari sisi aset, pos paling besar ada pada pos kredit yang diberikan, berbanding lurus dengan pendapatan bunga atas kredit yang juga besar. Segmen kredit mikro menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan 74,66% dari total kredit yang diberikan. Ini berarti kebutuhan masyarakat atas kredit mikro sangat tinggi yang sejalan dengan program pemerintah dalam membangun UMKM. Kemudian ROA bank BTN menunjukkan 1,67% atau yang paling rendah diantara bank BUMN lainnya dengan laba sebelum pajak terbesar ada pada pos pendapatan bunga. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BTN adalah dari pos kredit yang diberikan. Sedangkan dari sisi aset, pos paling besar ada pada pos kredit yang diberikan. Segmen KPR non subsidi menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan komposisi 36% dari total kredit yang diberikan. Dibandingkan dengan bank BUMN lainnya ROA bank BTN paling rendah. Ini disebabkan aset BTN yang lebih kecil daripada bank BUMN lainnya maka manajemen harus melakukan promosi produk bank kepada masyarakat lebih giat. Namun apabila dilihat dari standar Bank Indonesia, ROA BTN sudah berada diatas standar Bank Indonesia. Kemudian ROA bank Mandiri menunjukkan 3,23% dengan laba sebelum pajak terbesar dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank Mandiri adalah dari pos kredit yang diberikan. Sedangkan dari sisi aset, pos paling besar ada pada pos kredit yang disalurkan yang berbanding lurus dengan penerimaan pendapatan atas bunga yang tinggi. Segmen *Corporate Banking* menjadi kontributor penyalur kredit terbesar, yang digunakan untuk membiayai sektor perkebunan, industri makanan dan

minuman, industri kelistrikan dan industri kimia. Kemudian ROA bank BNI menunjukkan 2,67% dengan laba sebelum pajak terbesar didapat pada pos pendapatan bunga. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BNI adalah dari pos pinjaman yang diberikan. Sedangkan dari sisi aset, pos paling besar ada pada pos kredit yang diberikan yang berbanding lurus dengan penerimaan pendapatan atas bunga yang cukup tinggi. Segmen kredit korporasi menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan 36% dari total kredit yang diberikan.

Kemudian rasio ROE, berdasarkan tabel diatas terlihat, secara keseluruhan, kinerja semua bank BUMN dikatakan baik karena berada diatas standar ROE Bank Indonesia termasuk bank BTN yang memiliki angka rasio paling rendah diantara bank BUMN lainnya. Cara berurutan angka rasio ROE paling tinggi adalah bank BRI, kemudian bank Mandiri, bank BNI dan bank BTN. Ini berarti bank BRI paling berhasil dalam memaksimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modal inti yang dimiliki. Angka rasio ROE bank BRI menunjukkan 36,22% dengan jumlah laba bersih dan modal inti yang tumbuh dari tahun lalu. pertumbuhan laba bersih ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pos pendapatan bunga dan bagi hasil bersih. Pertumbuhan ini disebabkan karena bank BRI menurunkan suku bunga pinjaman sebagai strategi untuk semakin meningkatkan nasabah di segmen UMKM. Pos pendapatan bunga dan bagi hasil bersih menjadi pos terbesar pada total pendapatan. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya karena adanya tambahan modal dari komponen laba ditahan. Kemudian rasio ROE bank BTN menunjukkan 15,09% atau yang paling rendah diantara bank BUMN lainnya dengan jumlah laba bersih dan modal inti yang tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan laba bersih ini dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga yang tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa permintaan atas kredit rumah sangat tinggi dari taun sebelumnya. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya karena adanya tambahan modal dari komponen laba ditahan. Kemudian ROE bank Mandiri menunjukkan 27,22% dengan jumlah laba bersih dan modal inti yang tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan laba bersih ini dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga dan syariah akibat dari pertumbuhan kredit dan menurunnya beban bunga dari tahun lalu. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya karena adanya tambahan modal dari komponen laba ditahan. Sedangkan angka rasio ROE bank BNI menunjukkan 19,25% dengan jumlah laba bersih dan modal inti yang tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan laba bersih ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pos pendapatan bunga. Pertumbuhan ini akibat dari strategi tingkat suku bunga progresif yang menyebabkan penurunan beban bunga dan adanya pertumbuhan aset produktif dan peningkatan pada komposisi dana murah. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BNI adalah dari pos pinjaman yang diberikan. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba tahun berjalan dan laba tahun lalu.

Kemudian rasio NIM, berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan, kinerja semua bank BUMN dikatakan baik karena berada diatas standar NIM Bank Indonesia termasuk bank Mandiri yang memiliki angka rasio paling rendah dan sedikit dibawah standar BI namun tidak signifikan apabila diukur kinerja NIM-nya. diantara bank BUMN, NIM tertinggi ada pada bank BRI, kemudian bank BNI, bank BTN dan yang paling rendah adalah bank Mandiri. Ini berarti kinerja BRI dalam menghasilkan laba bunga bersih berdasarkan aset produktif yang dimiliki sangat baik dibanding bank BUMN lainnya. Sedangkan sebaliknya, kinerja bank Mandiri dalam menghasilkan laba bunga bersih berdasarkan aset produktif yang dimiliki tidak cukup baik dibanding bank BUMN lainnya. Angka rasio NIM bank BRI menunjukkan angka 7,31% dengan jumlah laba bunga bersih dan aset produktif yang tumbuh dari tahun lalu. Laba bunga bersih ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan dari tahun lalu. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi penurunan, mengakibatkan pendapatan bersih atas bunga menjadi naik. Pertumbuhan ini disebabkan karena bank BRI menurunkan suku bunga pinjaman sebagai strategi untuk semakin meningkatkan nasabah di segmen UMKM. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi kenaikan total aset produktif dengan komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya. Sedangkan bank Mandiri angka rasio NIM menunjukkan angka 4,92% atau yang paling rendah diantara bank BUMN

lainnya dengan jumlah laba bunga bersih dan aset produktif yang tumbuh dari tahun lalu. Pertumbuhan laba bunga bersih ini dipengaruhi oleh pertumbuhan pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan yang diikuti dengan penurunan pada pos beban bunga, mengakibatkan pendapatan bersih atas bunga menjadi naik. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi pertumbuhan total aset produktif pada pos kredit yang diberikan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya. Namun pertumbuhan ini lebih rendah daripada bank BUMN, sehingga NIM mandiri tidak terlalu baik. Kemudian rasio NIM bank BNI adalah 5,63% dengan jumlah laba bunga bersih dan total aset produktif yang tumbuh dari tahun lalu. Pertumbuhan ini akibat dari strategi tingkat suku bunga progresif yang menyebabkan penurunan beban bunga dan adanya pertumbuhan aset produktif dan peningkatan pada komposisi dana murah. Sedangkan disisi aset produktif, pertumbuhan aset produktif terbesar adalah kredit yang diberikan, karena pada tahun tersebut bank BNI memberikan kredit korporasi kepada perusahaan besar dengan portofolio yang juga besar. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya. Sedangkan angka rasio NIM bank BTN menunjukkan 5,21% dengan jumlah laba bunga bersih dan total aset produktif yang naik dari tahun lalu. Pada tahun ini pertumbuhan laba bunga bersih dipengaruhi oleh pertumbuhan pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan yang lebih besar daripada kenaikan pos beban bunga, mengakibatkan pendapatan bersih atas bunga menjadi naik. Ini juga mengindikasikan bahwa terjadi permintaan atas kredit rumah yang tinggi dan naiknya dana pihak ketiga yang membuat beban bunga juga ikut naik. Sedangkan disisi aset produktif, pertumbuhan komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan bersih. Produk yang beragam dalam kredit perumahan yang ada menjadi daya tarik tersendiri bank BTN dalam mengembangkan bisnisnya di bidang kredit rumah. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya.

Kemudian rasio BOPO, berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan, rasio BOPO bank BUMN cukup efisien karena berada dibawah batas BOPO yang telah ditetapkan bank Indonesia. Rasio BOPO tertinggi secara berurutan adalah bank BTN, BNI, mandiri dan yang terendah adalah bank BRI. Ini berarti diantara bank BUMN lainnya, bank BRI sangat efisien dibanding bank BUMN lainnya sedangkan bank BTN paling tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan rasio BOPO sebesar 80,08%. Pada beban operasional terjadi kenaikan pada pos umum dan administrasi. Kenaikan beban umum dan administrasi disebabkan oleh kenaikan biaya perbaikan dan pemeliharaan yang terkena dampak dari penambahan kantor cabang dan ATM. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan namun terjadi penurunan pos beban bunga pada deposito nasabah. Sedangkan pendapatan operasional pada pendapatan bunga atas kredit mengalami kenaikan yang berarti permintaan akan kredit perumahan juga semakin tinggi. Kemudian rasio BOPO bank BRI menunjukkan angka 56,24% atau yang terendah diantara bank BUMN lainnya. Pada total beban operasional, terjadi kenaikan dari tahun lalu. Kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan dan pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat dari strategi perusahaan dalam ekspansi unit kerja serta adanya kebijakan untuk melakukan penambahan tenaga pemasaran agar dapat semakin mengoptimalkan pengelolaan bisnis yang ada. Disamping itu, BRI juga menerapkan pemberian insentif bagi pekerja BRI yang dapat memenuhi target perusahaan. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami penurunan. Penurunan paling besar dalam beban bunga adalah pos beban bunga pada tabungan nasabah sebagai akibat dari turunnya suku bunga simpanan yang sejalan dengan penurunan BI rate. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan, dengan segmen mikro sebagai komponen utama. Prinsip kehati-hatian dan selektif dalam menyalurkan kredit membuat kualitas kredit menjadi lebih baik dan meningkatkan pendapatan bank. Sedangkan pendapatan operasional lainnya naik disebabkan oleh peningkatan pada komponen *fee based income* dalam jasa ATM, kartu kredit dan jasa lainnya. Kemudian BOPO BNI dengan angka 72,26% tertinggi kedua setelah BTN. pada total beban operasional, mengalami kenaikan paling tinggi pada pos gaji dan tunjangan dan pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat dari strategi perusahaan dalam perluasan infrastruktur dan jaringan untuk memperkuat bisnis dan agar terjadi pertumbuhan. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami penurunan dengan

penurunan paling besar adalah pos beban bunga pada simpanan nasabah. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan, dan pendapatan operasional lainnya juga naik dari tahun lalu. Kemudian rasio BOPO bank Mandiri menunjukkan angka 62,27%. Pada beban operasional terjadi kenaikan pada pos gaji dan tunjangan dan pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat dari strategi perusahaan dalam ekspansi unit kerja sehingga menambah tenaga kerja yang berimbas pada gaji dan tunjangan yang naik. Sedangkan pendapatan operasional lainnya dan pendapatan bunga mengalami kenaikan yang didorong oleh pertumbuhan kredit yang juga naik.

### Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Tahun 2013

Tabel III.2  
Rasio Keuangan Bank BUMN Tahun 2013

Keterangan	Dalam persen (%)			
	BNI	BRI	BTN	Mandiri
LDR	85,87%	88,91%	104,12%	84,81%
ROA	2,92%	4,46%	1,63%	3,28%
ROE	21,82%	32,37%	15,81%	26,30%
NIM	6,07%	7,76%	4,98%	5,64%
BOPO	68,74%	55,65%	81,48%	59,93%

Sumber : laporan keuangan bank BNI, bank BRI, bank BTN dan bank Mandiri tahun 2013 yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat angka rasio LDR paling tinggi ada pada bank BTN, kemudian bank BRI, bank BNI dan rasio paling rendah ada pada bank Mandiri. Pada bank BTN, tingginya angka rasio LDR disebabkan pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih tinggi daripada jumlah dana pihak ketiga karena bank BTN yang memiliki *core* bisnis di bidang kredit perumahan dimana kredit yang diberikan adalah kredit jangka panjang sehingga aset kredit yang diberikan menjadi besar. Segmen KPR non subsidi tetap menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dengan komposisi 47% dari total kredit yang diberikan. KPR non subsidi meningkat dari tahun lalu. Peningkatan tersebut disebabkan strategi dari bank BTN untuk berinovasi dalam program pinjaman non subsidi yang dapat menarik minat masyarakat. Kenaikan ini diikuti dengan turunnya NPL menjadi 4,05% dari tahun sebelumnya. Hal ini berarti risiko tidak tertagihnya lebih rendah daripada tahun lalu. Sedangkan dana pihak ketiga tumbuh dibandingkan tahun sebelumnya dengan deposito yang mencatat kenaikan tertinggi yang disebabkan oleh tindakan manajemen yang memfokuskan pada pertumbuhan aset melalui deposito. Kemudian LDR bank Mandiri menunjukkan angka 84,81% atau yang terendah diantara bank BUMN lain terjadi pertumbuhan pada pos kredit yang diberikan. Segmen Corporate Banking menjadi kontributor penyalur kredit terbesar. Kenaikan terutama digunakan untuk kredit investasi dalam *payroll* nasabah dan kerjasama dengan Pertamina dalam memberikan kredit untuk pengembangan SPBU. Kenaikan ini diikuti dengan NPL bruto (*Net Performing Loan*) yang menurun menjadi 1,36% dari tahun sebelumnya yang artinya terjadi kenaikan kualitas kredit bank Mandiri. Sedangkan dana pihak ketiga tumbuh dari tahun sebelumnya dengan tabungan mencatat pertumbuhan tertinggi. Pertumbuhan ini sejalan dengan strategi pemasaran bank Mandiri dalam meningkatkan nasabah dan ditambah pada tahun tersebut terjadi kenaikan BI *rate* sehingga terjadi kenaikan pada produk simpanan. Kemudian LDR bank BRI menunjukkan angka 88,91%. Bank BRI mencatat bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi terjadi pada segmen

kegiatan ritel. Hal ini sejalan dengan ekspansi bank BRI yang bertumpu pada pemberian kredit konsumtif baik berupa kredit modal kerja maupun kredit investasi. Kenaikan ini juga diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 1,63% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi dana pihak ketiga terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga yang tertinggi adalah tabungan. Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan manajemen pada program promosi tabungan yang semakin beragam dan berkembangannya fitur-fitur produk tabungan untuk menarik minat masyarakat. Kemudian bank BNI dengan angka rasio LDR sebesar 85,87%. Rasio ini lebih besar dari tahun lalu disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana pihak ketiga. Bank BNI mencatat bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi terjadi pada segmen kredit korporasi dan menjadi kontributor segmen pemberian kredit tertinggi dari total kredit yang diberikan yaitu sebesar 44,8% sejalan dengan *core* bisnis bank BNI. Kenaikan ini juga diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 2,2% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi dana pihak ketiga terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan dana pihak ketiga yang tertinggi adalah giro namun masih berada dibawah target yang ditetapkan oleh bank BNI.

Rasio ROA bank BUMN berdasarkan tabel diatas, terlihat secara garis besar, sudah berada diatas standar yang ditentukan oleh BI. Namun apabila dibandingkan angka rasio ROA paling tinggi adalah bank BRI, kemudian bank Mandiri, bank BNI dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti bank BRI paling berhasil dalam memaksimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. ROA bank BRI sebesar 4,46% yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan. Ini mengindikasikan bahwa kualitas kredit BRI sangat baik sehingga mampu menaikkan pendapatan bunga dari pinjaman secara signifikan. Hal ini juga berbanding lurus dengan kenaikan pada sisi aset pada pos kredit yang diberikan yang juga tumbuh. Ini berarti bank BRI berhasil memaksimalkan plafon bunga atas kredit yang diberikan. Kredit yang diberikan juga merupakan komposisi terbesar dari total aset yang dimiliki. Kemudian ROA bank BTN sebesar 1,63% atau yang paling rendah diantara bank BUMN lainnya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Turunnya rasio ROA ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan aset. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan, yang mengalami kenaikan dari tahun lalu. Hal ini juga berbanding lurus dengan kenaikan pada sisi aset pada pos kredit yang diberikan. Ini berarti permintaan kredit perumahan bank BTN terus naik namun akibat dari *core* bisnis utama bank BTN adalah KPR sehingga pendapatan bunga atas kredit yang diberikan hanya bertumpu pada sektor KPR tersebut. Kredit yang diberikan juga merupakan komposisi terbesar dari total aset yang dimiliki. Kemudian pada bank Mandiri rasio ROA adalah 3,28% naik dibandingkan tahun sebelumnya. Naiknya rasio ROA ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset tahun sebelumnya. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan. Hal ini juga berbanding lurus dengan kenaikan pada sisi aset pada pos kredit yang diberikan. Artinya pada tahun ini, penyaluran kredit bank Mandiri sangat efektif sehingga penerimaan bunga atas kredit menjadi naik. Kemudian ROA bank BNI mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya menjadi 2,93%. Naiknya rasio ROA ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan, yang mengalami kenaikan dari

tahun lalu. Hal ini juga berbanding lurus dengan kenaikan pada sisi aset pada pos kredit yang diberikan. Ini berarti bank BNI berhasil memaksimalkan plafon bunga atas kredit yang diberikan dan mencerminkan kualitas kredit yang diberikan oleh bank BNI. Kredit yang diberikan juga merupakan komposisi terbesar dari total aset yang dimiliki. Selain kredit yang diberikan, efek-efek, dan obligasi yang dimiliki oleh bank BNI terjadi peningkatan karena naiknya suku bunga tetap dari obligasi pemerintah dibandingkan tahun lalu.

Rasio ROE bank BUMN berdasarkan tabel di atas, terlihat secara garis besar, sudah berada di atas standar yang ditentukan oleh BI. Namun apabila dibandingkan angka rasio ROE paling tinggi adalah bank BRI, kemudian bank Mandiri, bank BNI dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti, pada tahun ini bank BRI berhasil memaksimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modal inti yang dimiliki. Angka rasio ROE bank BRI meskipun yang tertinggi namun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 32,37%. Penurunan rasio ROE terjadi karena pertumbuhan laba bersih lebih rendah daripada pertumbuhan modal inti. Pada tahun ini laba bersih tumbuh dari tahun lalu yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga yang mengalami kenaikan namun pertumbuhannya tidak sebesar tahun lalu yang disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan kredit karena kompetisi di industri perbankan yang semakin ketat. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BRI adalah dari pos pinjaman yang diberikan. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba tahun berjalan dan laba tahun lalu yang dimasukkan ke dalam pos saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya dan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya. Kemudian rasio ROE bank BTN menunjukkan 15,81% atau yang paling rendah diantara bank BUMN lainnya dengan RE yang tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan rasio ROE terjadi karena pertumbuhan laba bersih lebih tinggi daripada pertumbuhan modal inti. Pada tahun ini laba bersih dari tahun lalu yang dipengaruhi oleh kenaikan pada pos pendapatan bunga. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BTN adalah dari pos kredit yang diberikan. Ini berarti terjadi perbaikan dalam manajemen pemberian kredit berkualitas sehingga laba atas bunga kredit bisa tumbuh dari tahun lalu. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba tahun berjalan dan laba tahun lalu. Kemudian rasio ROE bank Mandiri menunjukkan angka 26,3% atau turun dari tahun lalu. Penurunan rasio ROE terjadi karena pertumbuhan laba bersih lebih rendah daripada pertumbuhan modal inti. Pada tahun ini laba bersih tumbuh dari tahun lalu yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga dan syariah namun pertumbuhannya tidak sebesar tahun lalu yang disebabkan oleh melambatnya pertumbuhan kredit karena kompetisi di industri perbankan yang semakin ketat. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank Mandiri adalah dari pos pinjaman yang diberikan. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba tahun berjalan dan laba tahun lalu. Kemudian rasio ROE bank BNI menunjukkan 21,82% mengalami kenaikan dari tahun lalu. Kenaikan rasio ROE terjadi karena pertumbuhan laba bersih lebih tinggi daripada pertumbuhan modal inti. Kenaikan laba bersih ini dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan. Ini berarti strategi dalam penyaluran kredit cukup berhasil ditengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh naiknya laba tahun berjalan dan laba tahun lalu.

Rasio NIM berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan, kinerja semua bank BUMN dikatakan baik karena berada di atas standar NIM Bank Indonesia termasuk bank BTN yang meskipun memiliki angka rasio paling rendah dan sedikit dibawah standar BI namun tidak signifikan apabila diukur kinerja NIM-nya. Diantara bank BUMN, NIM tertinggi ada pada bank BRI, kemudian bank BNI, bank Mandiri dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti kinerja BRI tahun ini dalam menghasilkan laba bunga bersih berdasarkan aset

produktif yang dimiliki sangat baik dibanding bank BUMN lainnya. Angka rasio NIM bank BRI menunjukkan angka 7,76%. Pada tahun ini laba bunga bersih tumbuh dari tahun lalu yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi kenaikan terutama pada bunga tabungan disebabkan naiknya suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi kenaikan aset produktif dengan komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga yang juga naik dari tahun sebelumnya dan diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 1,63% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya. Kemudian rasio NIM bank BTN atau yang terendah diantara bank BUMN lainnya dengan angka 4,98% turun dari tahun lalu. Pada tahun ini laba bunga bersih tumbuh yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi kenaikan yang diakibatkan adanya peningkatan suku bunga acuan BI untuk menjaga kestabilan moneter Indonesia. Sedangkan disisi aset produktif, komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan yang naik dari tahun sebelumnya. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga yang juga naik dari tahun sebelumnya dan diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 4,05% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya. Kemudian rasio NIM bank BNI menunjukkan angka 6,27%. Pada tahun ini laba bunga bersih tumbuh yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi kenaikan namun tidak terlalu signifikan yang artinya bank BNI tidak terpengaruh atas kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi kenaikan dengan komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya dan diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 2,2% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya. Kemudian rasio NIM bank Mandiri dengan menunjukkan angka 5,48%. Pada tahun ini laba bunga bersih tumbuh dari tahun lalu dengan dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi kenaikan terutama pada bunga deposito berjangka disebabkan naiknya suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia. Sedangkan disisi aset produktif, mengalami peningkatan dengan pemberian kredit merupakan kontributor terbesar dalam aset produktif. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga yang juga naik dari tahun sebelumnya dan diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 1,4% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya.

Rasio BOPO berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan, bank BUMN cukup efisien karena berada dibawah batas BOPO yang telah ditetapkan bank Indonesia dan semua bank BUMN kecuali BTN mengalami penurunan angka rasio dari tahun lalu yang artinya terjadi efisiensi pada ketiga bank BUMN tersebut. Rasio BOPO tertinggi secara berurutan adalah bank BTN, BNI, mandiri dan yang terendah adalah bank BRI. Ini berarti diantara bank BUMN lainnya, bank BRI sangat efisien dibanding bank BUMN lainnya sedangkan bank BTN paling tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan rasio BOPO sebesar 81,48%. Kenaikan rasio BOPO menandakan bahwa pada tahun ini bank BTN tidak efisien dari tahun lalu. Pada total beban operasional, pada pos administrasi dan umum mengalami kenaikan dari tahun lalu. Hal ini sebagai akibat adanya ekspansi unit kerja ke penjuru daerah Indonesia dan bertambahnya jumlah ATM sehingga beban pemeliharaan dan perbaikan menjadi bertambah. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan. Hal ini diakibatkan pertumbuhan dana pihak ketiga terutama tabungan yang naik secara signifikan dan kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional,

kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan karena naiknya permintaan atas kredit rumah. Kemudian rasio BOPO bank BRI menunjukkan angka 55,65% atau yang terendah diantara bank BUMN lainnya dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang berarti terjadi efisiensi dibanding tahun lalu. Pada total beban operasional, kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan dan pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat perubahan status pekerja dari *outsourcing* menjadi pekerja kontrak maupun tenaga kerja kontrak menjadi pegawai tetap serta adanya ekspansi unit kerja ke penjuru daerah Indonesia. Sementara beban operasional untuk bunga juga mengalami kenaikan yang disebabkan karena pertumbuhan dana pihak ketiga terutama tabungan yang naik secara signifikan. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan disebabkan karena perbaikan kualitas kredit dan permintaan atas kredit mikro yang terus naik. Sedangkan pendapatan operasional lainnya naik dengan *fee based income* menjadi kontributor kenaikan tertinggi pada pos ini. Kemudian rasio BOPO bank BNI menunjukkan angka 69,72% atau menurun dari tahun lalu yang berarti terjadi efisiensi dari tahun lalu. Pada total beban operasional, kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan dan pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat dari gejolak pasar dan inflasi yang memiliki dampak luas terhadap kondisi ekonomi dan dunia usaha Indonesia. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan namun pos beban bunga pada simpanan nasabah turun dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pendapatan operasional lainnya dengan *fee based income* sebagai kontributor pertumbuhan tertinggi pada pos ini. Kemudian rasio BOPO bank Mandiri menunjukkan angka 59,95% turun dari tahun lalu yang berarti terjadi efisiensi. Kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan dan pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat ekspansi unit kerja dan menambah jumlah sumberdaya manusia untuk memperluas bisnis. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pertumbuhan dana pihak ketiga terutama tabungan yang naik secara signifikan. Pendapatan bunga kredit meningkat disebabkan karena pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank Mandiri, dan dari sisi pendapatan operasional lainnya juga naik dari tahun lalu.

### Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Tahun 2014

Tabel III.3  
Rasio Keuangan Bank BUMN Tahun 2014

Keterangan	Dalam persen (%)			
	BNI	BRI	BTN	Mandiri
LDR	88,44%	82,06%	108,87%	83,16%
ROA	3,25%	3,85%	1,07%	3,04%
ROE	22,07%	29,54%	10,39%	24,47%
NIM	6,43%	7,07%	4,23%	5,55%
BOPO	69,72%	61,12%	88,71%	64,09%

Sumber : laporan keuangan bank BNI, bank BRI, bank BTN dan bank Mandiri tahun 2014 yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat angka rasio LDR paling tinggi ada pada bank BTN, kemudian bank BNI, bank Mandiri dan rasio paling rendah ada pada bank BRI. Pada bank BTN, tingginya angka rasio LDR disebabkan pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan

lebih tinggi daripada jumlah dana pihak ketiga karena semakin gencarnya program pemerintah untuk menyediakan perumahan rakyat. Dari semua bank BUMN hanya bank BTN yang angka rasio LDR diatas ketentuan Bank Indonesia. Ini perlu diperhatikan oleh bank BTN. Pada tahun ini terjadi kenaikan angka rasio LDR dengan angka sebesar 108,87% dari tahun sebelumnya. Segmen KPR non subsidi tetap menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dari total kredit yang diberikan. Peningkatan KPR non subsidi disebabkan inovasi dan pemasaran program pinjaman non subsidi yang lebih baik dengan suku bunga pinjaman yang dinaikkan dari tahun lalu. Kenaikan ini diikuti dengan turunnya NPL menjadi 4,01% dari tahun sebelumnya. Hal ini berarti risiko tidak tertagihnya lebih rendah daripada tahun lalu. Sedangkan dana pihak ketiga tumbuh dengan deposito masih mencatat pertumbuhan tertinggi yang disebabkan meningkatnya suku bunga simpanan maka nasabah beralih melakukan penempatan di deposito. Kemudian LDR bank BRI atau yang terendah diantara bank BUMN lainnya dengan angka 82,06% atau turun dari tahun lalu. Naiknya rasio LDR ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga. Pada pos kredit yang diberikan, segmen mikro mengalami pertumbuhan terbesar dari tahun sebelumnya dan memegang segmen tertinggi dalam penyaluran kredit bank BRI. Sedangkan dari sisi dana pihak ketiga terjadi peningkatan dengan peningkatan tertinggi adalah deposito. Pertumbuhan deposito disebabkan oleh kebijakan suku bunga acuan yang dinaikkan oleh Bank Indonesia sehingga menarik nasabah untuk menyimpan dananya dalam bentuk deposito. Kemudian LDR bank BNI dengan angka 88,44% naik dari tahun sebelumnya. Naiknya rasio LDR ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan penghimpunan dana pihak ketiga dan sesuai dengan target atas strategi manajemen dalam pemberian kredit. Segmen korporasi masih memegang segmen tertinggi dalam penyaluran kredit dan mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini juga diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 1,96% yang berarti resiko kredit macet menjadi lebih kecil dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi dana pihak ketiga terjadi pertumbuhan dana pihak ketiga dengan pos pertumbuhan tertinggi adalah deposito yang disebabkan oleh kebijakan suku bunga acuan yang dinaikkan oleh Bank Indonesia sehingga menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya ke deposito. Kemudian LDR bank Mandiri adalah 83,16% turun dari tahun lalu yang disebabkan perlambatan pertumbuhan kredit nasional yang berimbas pada penurunan pertumbuhan kredit yang diberikan. Segmen Corporate Banking tetap menjadi kontributor penyalur kredit terbesar dan mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini berbanding lurus dengan NPL bruto (*Net Performing Loan*) yang menurun menjadi 1,23% dari tahun sebelumnya. Sedangkan dana pihak ketiga tumbuh dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan tertinggi ada pada deposito. Pertumbuhan ini diakibatkan naiknya suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sehingga menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya ke deposito.

Rasio ROA bank BUMN berdasarkan tabel diatas, terlihat secara garis besar, sudah berada diatas standar yang ditentukan oleh BI. Namun apabila dibandingkan angka rasio ROA paling tinggi adalah bank BRI, kemudian bank BNI, bank Mandiri dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti bank BRI paling berhasil dalam memaksimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Rasio ROA bank BRI adalah 3,85% naik dari tahun sebelumnya. Naiknya rasio ROA ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan yang mengalami dari tahun lalu. Namun akibat dari kebijakan moneter yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam acuan

suku bunga, menyebabkan beban bunga juga naik secara signifikan. Hal ini yang membuat nasabah tertarik untuk menyimpan dananya di bank disebabkan suku bunga yang naik. Sedangkan pada sisi aset, pos kredit yang diberikan tetap menjadi aset tertinggi yang dimiliki oleh bank BRI yang juga naik dari tahun lalu. Kenaikan juga terjadi pada surat berharga yang dimiliki, yaitu pos giro pada bank lain yang disebabkan oleh bertambahnya penempatan pada Bank Indonesia. Kemudian ROA bank BTN menjadi 1,07% menurun dari tahun sebelumnya. Turunnya rasio ROA disebabkan karena laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target yang diharapkan. Meskipun terdapat kenaikan dari sisi pendapatan namun beban operasional juga meningkat drastis sehingga mengurangi laba yang ingin dicapai. Pada sisi laba sebelum pajak, pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan, mengalami kenaikan namun akibat dari kebijakan moneter yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam acuan suku bunga, menyebabkan beban bunga juga naik secara signifikan dibanding tahun lalu. Hal ini yang membuat nasabah berkeinginan untuk menyimpan dananya di bank disebabkan suku bunga yang naik. Sedangkan pada sisi aset, pos kredit yang diberikan bersih tetap menjadi aset tertinggi yang dimiliki oleh bank BTN yang tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan juga terjadi pada pos giro pada bank lain yang naik akibat kenaikan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia. Kemudian ROA bank BNI dengan 3,25% mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Naiknya rasio ROA ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan, yang mengalami kenaikan dari tahun lalu. Namun akibat dari kebijakan moneter yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam acuan suku bunga, menyebabkan beban bunga juga naik secara signifikan hingga 50% dari tahun sebelumnya. Hal ini yang membuat nasabah tertarik untuk menyimpan dananya di bank disebabkan suku bunga yang naik. Sedangkan pada sisi aset, pos kredit yang diberikan tetap menjadi aset tertinggi yang dimiliki oleh bank BNI yang tumbuh dari tahun sebelumnya. Kenaikan juga terjadi pada total efek-efek, pos kas dan giro yang naik akibat dari bertambahnya jumlah kantor cabang, cabang pembantu dan ATM sehingga meningkatkan volume transaksi masyarakat. Kemudian rasio ROA bank Mandiri dengan 3,04% turun dari tahun sebelumnya. Turunnya rasio ROA ini dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan laba sebelum pajak yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan aset dibandingkan tahun sebelumnya karena meningkatnya tingkat suku bunga acuan yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Kenaikan pada sisi laba sebelum pajak, didapat dari pendapatan bunga pada pos bunga atas kredit yang diberikan yang mengalami kenaikan namun akibat dari kebijakan moneter yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dalam acuan suku bunga, menyebabkan beban bunga juga naik secara signifikan hingga 43,33% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada sisi aset, pos kredit yang diberikan tetap menjadi aset tertinggi yang dimiliki oleh bank Mandiri yang tumbuh dari tahun lalu dan sesuai dengan strategi manajemen untuk terus meningkatkan dan memperbaiki kualitas kredit yang dimiliki.

Rasio ROE bank BUMN berdasarkan tabel di atas, terlihat secara garis besar, sudah berada di atas standar yang ditentukan oleh BI kecuali bank BTN. Apabila dibandingkan angka rasio ROE paling tinggi adalah bank BRI, kemudian bank Mandiri, bank BNI dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti, pada tahun ini bank BRI berhasil memaksimalkan kinerjanya untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan modal inti yang dimiliki dan bank BTN menjadi yang kinerjanya tidak baik bahkan dibawah ketentuan Bank Indonesia. Angka rasio ROE bank BRI meskipun yang tertinggi namun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 29,54%. Penurunan rasio ROE terjadi karena pertumbuhan laba bersih lebih rendah daripada pertumbuhan modal inti. Pada tahun ini laba bersih tumbuh dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga yang naik namun pertumbuhannya tidak sebesar

tahun lalu. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BRI adalah dari pos pinjaman yang diberikan. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh tambahan modal dari komponen laba ditahan. Kemudian rasio ROE bank BTN menunjukkan 10,39% menurun dari tahun sebelumnya bahkan berada dibawah batas rasio ROE minimum oleh Bank Indonesia. Penurunan rasio ROE terjadi karena tidak tercapainya target yang sudah ditetapkan oleh manajemen dan akibat tingginya biaya bunga dan peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai aset yang diakibatkan oleh keputusan Bank Indonesia untuk menaikkan acuan suku bunga perbankan. Pada tahun ini laba bersih turun dari tahun lalu dengan penurunan laba bersih yang dipengaruhi oleh naiknya pos beban tumbuh 43% dari tahun lalu. Meskipun pos pendapatan bunga naik, namun tetap saja suku bunga acuan yang dinaikkan Bank Indonesia menyebabkan naiknya beban bunga pada tahun ini. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BTN adalah dari pos pinjaman yang diberikan. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh tambahan modal dari komponen laba ditahan. Kemudian rasio ROE bank Mandiri menunjukkan 24,47%, menurun dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio ROE terjadi karena tingginya biaya bunga yang diakibatkan oleh keputusan Bank Indonesia untuk menaikkan acuan suku bunga perbankan. Pada tahun ini laba bersih tumbuh dengan kenaikan laba bersih yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga dan syariah. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank Mandiri adalah dari pos kredit yang diberikan yang naik dari tahun lalu sesuai dengan startegi manajemen untuk terus meningkatkan dan memperbaiki kualitas kredit yang dimiliki. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan dari tahun yang disebabkan oleh tambahan modal dari komponen laba ditahan. Kemudian rasio ROE bank BNI menunjukkan 22,07% menjadi satu-satunya bank BUMN yang mengalami kenaikan pada tahun ini. Pada tahun ini laba bersih tumbuh dari tahun lalu. Kenaikan laba bersih ini dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga. Pendapatan bunga terbesar yang didapat bank BNI adalah dari pos pinjaman yang diberikan yang sesuai dengan target manajemen dalam penyaluran kredit yang mengakibatkan naiknya pendapatan bunga dari tahun lalu. Sedangkan dari sisi modal inti terjadi peningkatan yang disebabkan oleh tambahan modal dari komponen laba ditahan.

Rasio NIM berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan, kinerja semua bank BUMN dikatakan baik karena berada diatas standar NIM Bank Indonesia kecuali bank BTN yang memiliki angka rasio paling rendah dan sedikit dibawah standar Bank Indonesia. Diantara bank BUMN, NIM tertinggi ada pada bank BRI, kemudian bank BNI, bank Mandiri dan yang paling rendah adalah bank BTN. Ini berarti kinerja BRI tahun ini dalam menghasilkan laba bunga bersih berdasarkan aset produktif yang dimiliki sangat baik dibanding bank BUMN lainnya ma,um apabila dilihat dari naik turunnya dibanding tahun lalu, bank BNI menjadi satu-satunya bank BUMN yang naik rasio NIM-nya yang berarti terjadi perbaikan oleh manajemen dalam pencapaian kinerjanya. Angka rasio NIM bank BRI menunjukkan angka 7,07% turun dari tahun lalu. Penurunan ini diakibatkan oleh adanya penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kondisi moneter Indonesia yang berakibat pada naiknya dana pihak ketiga dan berdampak pada kenaikan pos beban bunga. Kenaikan ini tidak diikuti oleh pos pendapatan bunga yang tumbuh lebih rendah daripada pos beban bunga sehingga pendapatan bersih atas bunga menjadi menurun. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi kenaikan jumlah aset produktif dengan komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya meskipun tingkat pertumbuhannya tidak sebesar beban bunga dan diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 1,78%. Kemudian rasio NIM bank BTN yang paling rendah diantara bank BUMN dan berada dibawah ketentuan minimum NIM oleh Bank Indonesia

dengan angka 4,23% turun dari tahun lalu. penurunan NIM sebagian besar disebabkan kenaikan beban bunga yang diakibatkan adanya peningkatan suku bunga acuan BI untuk menjaga kestabilan moneter Indonesia dan tingginya pertumbuhan kredit yang diberikan sehingga tidak tercapai pada target yang telah ditentukan. Laba bunga bersih dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan sedangkan pada pos beban bunga terjadi pertumbuhan sebesar 42,63% sehingga mengakibatkan pendapatan bersih atas bunga menjadi menurun. Sedangkan disisi aset produktif komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan bersih meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya dan meningkatnya beban bunga yang lebih tinggi dari pertumbuhan pendapatan bunga sehingga laba berkurang pada tahun ini. Kemudian rasio NIM bank BNI menunjukkan angka 6,70% menjadi satu-satunya bank BUMN yang rasio NIM-nya mengalami kenaikan. Pada tahun ini laba bunga bersih tumbuh dari tahun lalu dengan dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan tumbuh dari tahun lalu. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi kenaikan pertumbuhan 50,7% yang diakibatkan oleh adanya penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kondisi moneter Indonesia. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi kenaikan jumlah aset produktif dengan. komponen terbesar dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendapatan bunga juga naik dari tahun sebelumnya dan diimbangi dengan tingkat NPL yang menurun dari tahun lalu menjadi 1,98%. Kemudian rasio NIM bank Mandiri sebesar 5,41% turun dari tahun lalu. Penurunan ini disebabkan karena naiknya suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sehingga biaya bunga untuk nasabah lebih banyak dikeluarkan oleh manajemen. Pada tahun ini laba bunga bersih tumbuh yang dipengaruhi oleh pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pada pos beban bunga terjadi pertumbuhan 43,33% sehingga pendapatan bersih atas bunga menjadi agak menurun akibat dari penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kondisi moneter Indonesia. Sedangkan disisi aset produktif, terjadi kenaikan jumlah aset produktif dengan pos pemberian kredit menjadi kontributor terbesar dalam aset produktif yaitu sebesar yang menurun dari tahun lalu.

Rasio BOPO berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan, bank BUMN cukup efisien karena berada dibawah batas BOPO yang telah ditetapkan bank Indonesia namun semua bank BUMN mengalami penurunan angka rasio dari tahun lalu yang artinya terjadi ketidakefisiensi pada bank BUMN tersebut. Rasio BOPO tertinggi secara berurutan adalah bank BTN, BNI, mandiri dan yang terendah adalah bank BRI. Ini berarti diantara bank BUMN lainnya, bank BRI sangat efisien dibanding bank BUMN lainnya meskipun naik dari tahun lalu sedangkan bank BTN paling tidak efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan rasio BOPO menunjukkan angka 88,81%. Terjadi kenaikan rasio BOPO disebabkan karena pertumbuhan beban operasional lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan operasional juga diakibatkan oleh suku bunga acuan yang dinaikkan oleh Bank Indonesia sehingga beban bunga meningkat dari tahun sebelumnya. Pada total beban operasional, mengalami kenaikan dengan kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos umum dan administrasi. Hal ini sebagai akibat adanya ekspansi unit kerja ke penjuru daerah Indonesia dan bertambahnya jumlah ATM sehingga beban pemeliharaan dan perbaikan menjadi bertambah. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar diakibatkan oleh adanya penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kondisi moneter Indonesia sehingga terjadi kenaikan pada suku bunga deposito. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan, yang tumbuh dari tahun lalu karena semakin gencarnya program pemerintah untuk menyediakan perumahan rakyat.

Kemudian rasio BOPO bank BRI menunjukkan angka 61,12% naik dari tahun lalu. Kenaikan rasio BOPO disebabkan karena pertumbuhan beban operasional lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan operasional dan adanya kebijakan moneter dari Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan yang membuat BRI harus menaikkan suku bunganya sehingga menaikkan beban bunga. Pada total beban operasional, mengalami kenaikan dengan kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan, pos umum dan administrasi. Hal ini diakibatkan ekspansi BRI untuk memperluas bisnis mereka sehingga menambah beban gaji dan tunjangan untuk para pegawainya. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yang diakibatkan oleh adanya penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kondisi moneter Indonesia sehingga terjadi kenaikan pada suku bunga deposito. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan. Sedangkan pendapatan operasional lainnya naik dari tahun lalu dengan *fee based income* menjadi kontributor kenaikan tertinggi pada pos ini. Kemudian rasio BOPO bank BNI menunjukkan angka 69,72% naik dari tahun lalu. Kenaikan rasio BOPO disebabkan karena pertumbuhan beban operasional lebih besar daripada pertumbuhan pendapatan operasional dan adanya kebijakan moneter dari Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan yang membuat BNI harus menaikkan suku bunganya sehingga menaikkan beban bunga. Pada total beban operasional, mengalami kenaikan dengan kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan, pos umum dan administrasi. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 48,6%. Kenaikan ini terjadi diakibatkan oleh adanya penyesuaian tingkat suku bunga acuan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kondisi moneter Indonesia sehingga terjadi kenaikan pada suku bunga deposito. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan dan kenaikan ini sesuai dengan target yang ingin dicapai bank BNI, sedangkan pendapatan operasional lainnya naik dengan *fee based income* menjadi kontributor kenaikan tertinggi pada pos ini. Kemudian rasio BOPO bank Mandiri menunjukkan angka 64,9% naik dari tahun lalu. Kenaikan rasio BOPO disebabkan karena pertumbuhan beban operasional lebih tinggi daripada pertumbuhan pendapatan operasional dan adanya kebijakan moneter dari Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga acuan yang membuat bank Mandiri harus menaikkan suku bunganya sehingga menaikkan beban bunga. Kenaikan beban operasional paling tinggi terdapat pada pos gaji dan tunjangan, pos umum dan administrasi. Ini sejalan dengan strategi bank dalam berekspansi untuk mengembangkan bisnisnya. Sementara beban operasional untuk bunga mengalami kenaikan yang cukup signifikan dengan kenaikan paling tinggi terjadi pada pos beban bunga pada deposito yaitu meningkat 61,28% dari tahun sebelumnya. Sedangkan dari sisi pendapatan operasional, kenaikan tertinggi tercatat pada pos pendapatan bunga atas kredit yang diberikan, sejalan dengan penyaluran kredit yang berkualitas kepada masyarakat.

### **Temuan**

Berdasarkan hasil dari analisis laporan keuangan yang telah dilakukan pada bank BUMN selama periode 2012-2014 maka penulis memperoleh beberapa temuan, yaitu sebagai berikut :

1. Pada pertengahan tahun 2013 hingga 2014 untuk menjaga kondisi moneter Indonesia, Bank Indonesia melakukan penyesuaian tingkat suku bunga acuan, sehingga pada tahun 2014 beban atas bunga simpanan menjadi naik secara signifikan dan mengurangi laba bersih bank BUMN.

2. Kinerja bank BRI terlihat paling baik pada periode ini dikarenakan tingginya tingkat aset, segmen bisnis yang terletak pada kredit mikro dan banyaknya kantor cabang, sehingga mudah dijangkau masyarakat dalam melakukan pinjaman.
3. Kinerja bank BTN terlihat tidak cukup baik dibanding bank lain disebabkan karena total aset yang tidak sebesar bank BUMN lainnya dan bisnis utamanya adalah pembiayaan kredit perumahan yang memiliki termin berjangka panjang sehingga pengembalian pada bank relatif lama sementara permintaan untuk kredit rumah terus naik.

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan masalah yang telah dijabarkan pada bab III, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perbandingan kinerja keuangan bank BUMN :

1. Kinerja keuangan Bank BUMN dilihat dari analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rentabilitas dan efisiensi secara garis besar tergolong baik. Rata-rata rasio keuangannya selama periode 2012-2014 berada pada standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Namun terlihat manajemen pada semua bank BUMN tidak mampu mengantisipasi perubahan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sehingga pada tahun 2014 pertumbuhan laba cenderung menurun.
2. Kinerja bank BRI paling baik dibandingkan bank BUMN lainnya disebabkan karena segmen bank BRI terletak pada segmen mikro sehingga memiliki banyak nasabah dan tingkat kredit yang cukup besar. Sedangkan bank BNI dan bank Mandiri fokus kepada segmen *corporate* sehingga pertumbuhannya tidak setinggi bank BRI. Namun kinerja bank BNI dan Mandiri sudah cukup baik.
3. Bank BTN terlihat tidak baik disemua aspek rasio dikarenakan segmen bisnis bank BTN hanya terletak pada pembiayaan KPR dan tidak terlalu berfokus kepada fungsi sebagai penghimpun dana.

#### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan terhadap bank BUMN selama periode 2012-2014 yang telah dilakukan dan kesimpulan telah dibuat, maka peneliti memberikan beberapa saran :

1. Bank BUMN harus bisa memiliki strategi yang tepat dalam mengantisipasi perubahan suku bunga acuan oleh bank Indonesia dengan mempertimbangkan batas suku bunga antara bunga kredit dengan simpanan agar bisa meminimalisir kerugian yang timbul akibat perubahan itu.
2. Bank BNI dan Bank Mandiri harus melakukan ekspansi keluar negeri dengan melakukan kerjasama dengan perusahaan besar internasional yang berbasis di Indonesia agar kredit *corporate* yang menjadi fokus segmen mereka dapat berkembang pesat.
3. BRI harus mempertahankan kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih agar meningkat setiap tahunnya dan semakin beres-beres ekspansi ke pelosok negeri agar lebih dikenal masyarakat dan mampu menyalurkan kredit lebih besar lagi.
4. BTN harus memperbaiki dan memperkuat strateginya dalam penyaluran kredit termasuk resiko NPL-nya agar likuiditas bank tetap terjaga dan mulai membuat staretgi baru dalam fungsinya sebagai penghimpun dana.

## **V. Daftar Pustaka**

Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta CV

Hadad, Muliaman D. Dkk. 2003. *Analisis Parametrik Untuk Efisiensi Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia

Handayani, Puspita Sari. 2005. *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing Dengan Menggunakan Rasio Keuangan*. Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.

Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pesada

Latumaerissa, Julius. 2011. *Bank dan Lembaga keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Prasnanugraha, Ponttie. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.

### **Peraturan dan Perundang-Undangan :**

Undang-Undang no. 10 tahun 1998 tentang perbankan

Surat Edaran Bank Indonesia no. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001

Surat Edaran Bank Indonesia no. 13/30/ DPNP tanggal 16 Desember 2011